

**PERSPEKTIF SISWA SMA NEGERI 1 TENGARAN TENTANG PEMBELAJARAN
BAHASA INGGRIS *ONLINE* SELAMA PANDEMI COVID-19:
MASALAH DAN TANTANGAN**

Eni Suriyah¹, Marisa Fran Lina²

Tadris Bahasa Inggris, IAIN Salatiga

Email: enisuriyah100@gmail.com, marisaf1@iainsalatiga.ac.id

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 menyebabkan pembelajaran *online* dilakukan sebagai suatu solusi. Pembelajaran bahasa Inggris pun terdampak kondisi tersebut. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif siswa dalam belajar Bahasa Inggris *online* dan mengeksplorasi masalah serta tantangan yang dihadapi siswa selama pembelajaran Bahasa Inggris *online*. Penelitian kualitatif ini menggunakan instrumen wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data. Sampel dari populasi sebanyak 22 siswa kelas 12 MIPA 1 dan 2 SMA Negeri 1 Tengaran, Kabupaten Semarang yang dipilih secara acak. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki perspektif negatif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris *online* meskipun masih didapati siswa yang berpandangan positif. Selama pembelajaran Bahasa Inggris *online*, mereka menghadapi beberapa tantangan besar antara lain sulitnya menerima materi, siswa tidak fokus dan tidak berkonsentrasi saat pembelajaran Bahasa Inggris *online* berlangsung, merasa bosan, dan siswa tidak memiliki cukup waktu untuk mengerjakan tugas. Ada tujuh hal yang sulit ditangani dan menghambat siswa dalam belajar. Permasalahan tersebut yaitu koneksi dan kuota internet, pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru sangat memberatkan, siswa merasa kurang antusias, sulit fokus dan konsentrasi, sulit memahami materi, interaksi yang kurang baik dan terbatas, dan siswa merasa praktek Bahasa Inggris sangat kurang dalam pembelajaran *online*.

Kata kunci: Bahasa Inggris, Pembelajaran *Online*, Perspektif Siswa, Tantangan Pembelajaran *Online*, Masalah Pembelajaran *Online*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pandemi Covid-19 telah melanda berbagai sektor, termasuk di bidang pendidikan. UNESCO pada tahun 2020 dalam jumpa pers menyebutkan bahwa pandemi Covid-19 telah membuat 138 negara terkena dampaknya jika dilihat dari sekolah dan universitas yang terkena imbas. Sebanyak 1,37 miliar siswa harus menderita karenanya. Guru sekolah dan dosen

universitas yang terkena dampak hampir 60,2 juta, termasuk di Indonesia. Untuk menekan penyebaran virus Covid-19 yang terus bermutasi dan membahayakan keselamatan siswa, setiap Kepala Daerah memberlakukan kebijakan penutupan sekolah dan kegiatan belajar-mengajar diganti dengan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran *online*. Kemendikbud menyatakan siap untuk menghadapi semua skenario, termasuk menyiapkan aplikasi

untuk mendorong pembelajaran *online* bagi siswa. Ketika pembelajaran *online* diterapkan, proses belajar mengajar berubah dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran *online*. Pembelajaran *online* tidak seperti pembelajaran tradisional dimana guru dan siswa bertemu di kelas secara langsung, tetapi pembelajaran *online* adalah pembelajaran jarak jauh dimana guru dan siswa hanya bertatap muka melalui dunia maya (Fitria, 2020). Pembelajaran *online* telah menjadi praktik yang luas selama bertahun-tahun sebagai upaya integrasi teknologi dalam pendidikan (Agung et al., 2020). Dengan demikian pembelajaran *online* serupa dengan *e-learning* yang merupakan pembelajaran menggunakan media elektronik dan pembelajaran dilakukan dalam jaringan yang dapat diakses siswa dan guru dari mana dan dimana pun. Banyak manfaat yang didapat dari pembelajaran *online* diantaranya berkelanjutan, menghemat biaya transportasi, menghemat biaya pelayanan dan mengurangi pencetakan dokumen (Fitria, 2020; Lina, 2021). Selain itu, pembelajaran *online* berpotensi meningkatkan akses pendidikan dan pelatihan serta kualitas pendidikan dan pembelajaran (Mohamad Hsbollah & Kamil, 2009).

SMA Negeri 1 Tengaran telah menerapkan pembelajaran *online* sejak awal pandemi, Maret 2020 hingga September 2021. Pembelajaran Bahasa Inggris yang membutuhkan interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru untuk melatih kemampuan Bahasa Inggris tidak terlepas dari dampak pembelajaran *online*. Bagaimanapun pasti pandemi Covid-19 ini menjadi sebuah tantangan baru bagi para guru dan siswa. Pembelajaran *online* selama

masa pandemi Covid-19 merupakan pengalaman pertama sehingga cukup mengejutkan dan sulit beradaptasi dengan pembelajaran ini. Guru mempunyai peran penting bagi suksesnya pembelajaran Bahasa Inggris *online* (Rakhmanina et al., 2021). Untuk menangani dan mengajar di kelas *online* diperlukan beberapa kompetensi yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan teknis, kemampuan menyampaikan pengetahuan, kemampuan administrasi, aksesibilitas, melacak pembelajaran, dan support terhadap siswa yang harus diberikan oleh guru dan juga orang tua mereka.

Berdasarkan wawancara dan observasi terhadap guru Bahasa Inggris dan siswa di kelas XII MIPA 1 dan 2, dapat dipahami bagaimana pembelajaran *online* saat pelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan HOTS (*High Order Thinking Skill*) dan metode belajar ceramah atau *teacher center*. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris *online*, guru membuka salam dan menanyakan kabar siswa melalui grup *What's App*. Selanjutnya guru memberikan materi berupa *power point* atau *word file* untuk dibaca dan dipahami oleh siswa. Siswa menuliskan nama dan nomor absen sebagai presensi. Pada akhir jam pelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan dengan tenggat waktu seminggu. Mengenai pemberian tenggat waktu yang lama untuk tugas dan presensi dikarenakan masih ada siswa yang tidak memiliki *smartphone* dan harus menunggu orang tuanya pulang kerja untuk meminjam *smartphone* untuk mengisi tanda kehadiran dan melihat tugas yang diberikan. Bahkan ada siswa yang tinggal di

daerah yang akses internetnya kurang dan sinyal internetnya tidak bagus. Untuk mengurangi kebosanan dan melihat partisipasi siswa, guru memutuskan untuk mengadakan pertemuan tatap muka *online* sebulan sekali dengan menggunakan aplikasi *Google Meet*. Guru juga mengirim pesan secara pribadi kepada beberapa siswa yang tidak hadir saat pelajaran berlangsung dan siswa yang tidak tertib dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Berdasarkan wawancara dan observasi awal yang dilakukan, terdapat permasalahan yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam kelas Bahasa Inggris *online* sehingga dapat menghambat keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris *online*. Penilaian atas keberhasilan proses pembelajaran online tentunya tidak dapat dilihat dari sisi nilai siswa, proses mengajar guru sebagaimana tertuang dalam RPP atau rencana pembelajaran, atau perspektif guru sendiri, namun harus ada sudut pandang dari siswa itu sendiri. Penilaian keberhasilan proses pembelajaran harus dilihat dari siswa itu sendiri karena yang mengalami pembelajaran Bahasa Inggris *online* adalah siswa (Agung et al., 2020).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris *online* dan mengetahui masalah dan tantangan yang dihadapi siswa selama pembelajaran Bahasa Inggris *online*. Dengan tujuan tersebut, peneliti berharap agar guru, dosen, dan pemerintah setempat melihat dan memahami masalah, dan tantangan yang dialami siswa serta mencari solusi atas permasalahan yang terjadi.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebelum pandemi Covid-19 terjadi, Liang & Chen (2012) menemukan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran *online* memiliki potensi aksesibilitas, fleksibilitas, interaktivitas, dan kolaborasi yang dapat dijangkau dengan teknologi. Meskipun sebelum pandemi Covid-19 terjadi mereka menerapkan pembelajaran tradisional dan pembelajaran *online* tidak diterapkan (Sujarwo dkk, 2020), potensi pembelajaran *online* semakin terbukti ketika pandemi terjadi dan ditemukan potensi lain yaitu bahwa pembelajaran *online* dapat membantu siswa dan guru dalam proses belajar mengajar (Fitria, 2020).

Penelitian sebelumnya di tahun 2020 yang dilakukan oleh Nugroho & Atmojo mengungkapkan bahwa 71 siswa memberikan persepsi yang positif terhadap teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Inggris ditengah masa pandemi Covid-19 yang mendunia. Serupa dengan itu berdasarkan penelitian Sujarwo et al., (2020) mahasiswa tertarik dengan pembelajaran *online* di masa pandemi. Mahasiswa memiliki perspektif yang positif dan tertarik dengan pembelajaran *online* (Rakhmanina et al., 2021). Kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di luar kelas tidak mengurangi efektifitas dan esensi pembelajaran Bahasa Inggris (Fitria, 2020). Siswa merasa lebih percaya diri mengikuti diskusi *online* karena pembelajaran *online* lebih terstruktur daripada pembelajaran tatap muka (Yuzulia, 2021). Beberapa siswa merasa lebih nyaman ketika berpartisipasi dan berbicara di kelas *online* daripada bertemu di kelas.

Aplikasi yang digunakan pada saat pembelajaran *online* harus mudah diakses agar proses belajar mengajar dapat

berlangsung dengan baik. *Whatsapp* dinilai sebagai aplikasi terbaik dan sangat berguna untuk pembelajaran *online* di masa pandemi (Rakhmanina et al., 2021; Sujarwo et al., 2020). Siswa menggunakan *Google Classroom* sebagai media yang paling banyak dipilih siswa dalam pembelajaran *online* (Lestari, 2021). Meski siswa merespon positif, bukan berarti mereka tidak menemui masalah dan tantangan.

Terdapat tiga masalah utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris *online* pada siswa SMP (Mulyawan, 2021). Pertama yaitu siswa terlambat mengikuti kelas daring. Kedua, Siswa tidak serius saat pembelajaran *online* namun malah bermain game, menonton televisi, dan lain sebagainya. Ketiga, kurang maksimalnya waktu dan pendamping yang tidak paham dengan materi atau tidak dapat mendampingi siswa karena harus bekerja. Di samping itu, dengan metode studi kasus, Khaerunisa (2021) dalam skripsinya meneliti siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tangerang Selatan mengenai bagaimana persepsi mereka terhadap pembelajaran Bahasa Inggris *online*. Mereka menceritakan bagaimana pembelajaran Bahasa Inggris *online* berlangsung. Mereka tidak nyaman karena sulit memahami materi. Siswa juga mengaku guru lebih sedikit menjelaskan materi. Pembelajaran Bahasa Inggris *online* membuat siswa pasif dan interaksi guru dan siswa sangat terbatas. Mahyoob (2020) menjelaskan tiga tantangan yang dihadapi siswa saat mengalami pembelajaran Bahasa Inggris *online* di masa pandemi Covid-19. Tiga tantangan tersebut yaitu tantangan teknis, tantangan akademik, dan tantangan komunikasi. Tantangan teknis yang dialami berupa lambatnya kecepatan internet dan kesulitan mengunduh materi

baik berupa audio atau video. Tantangan akademik yaitu siswa sulit memahami dan mendapatkan materi yang disebabkan oleh permasalahan lain seperti permasalahan teknis. Tantangan komunikasi terjadi saat siswa tidak dapat berinteraksi secara efektif dengan guru selama kelas Bahasa Inggris *online*. Dalam survei yang dilakukan oleh Farrah & Al-Bakry (2020) di beberapa universitas di Palestina, survei tantangan mendapat skor tinggi dan sangat tinggi. Skor tertinggi diberikan kepada gambaran bahwa siswa mengalami stres karena tugas. Hal ini menunjukkan bahwa instruktur, yang baru pertama kali mengalami kelas *online*, telah gagal bertanggung jawab terhadap stres yang dialami siswa saat belajar di rumah selama pandemi Covid-19. Mahasiswa juga menghadapi kurangnya dukungan teknis dari universitas, mereka membutuhkan pelatihan bagi dosen untuk meningkatkan keterampilan teknologi dosen, sistem penilaian dan infrastruktur teknologi yang tidak dapat diandalkan, kompetensi komputer yang kurang, kurangnya koordinasi dari berbagai pihak, metode pengajaran yang kurang sesuai, lemahnya motivasi dan kemauan, metode penilaian yang buruk, dan kurangnya pengkondisian aspek sosial (Hijazi & AlNatour, 2021). Agung dkk. (2020) menemukan tiga hambatan utama penerapan pembelajaran *online* dalam kurikulum Bahasa Inggris di STKIP Pamane Talino, pertama adalah ketersediaan dan ketahanan koneksi internet, kedua adalah aksesibilitas sumber daya dan bahan ajar dan ketiga adalah kompatibilitas alat untuk mengakses media. Aksesibilitas tetap menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran *online* sejalan dengan Rifiyanti (2020).

Peserta didik menganggap bahwa bagian *listening* adalah keterampilan yang paling sulit dipelajari di kelas Bahasa Inggris *online* (Rifiyanti, 2020). Meskipun demikian, peserta didik memandang pembelajaran *online* memfasilitasi *listening* dengan lebih efektif (Huang, 2016). Pembelajaran *online* merupakan alternatif yang penting untuk membantu kegiatan belajar mengajar dalam situasi pandemi. Terapi harus tetap mempertimbangkan penggunaan teknologi, kualitas dan keterampilan instruktur yang tepat untuk meningkatkan dan melibatkan peserta didik ke dalam lingkungan belajar *online*.

Dilihat dari sudut pandang guru, terdapat masalah yang dihadapi pembelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing *English as a Foreign Language* (EFL) dalam pembelajaran *online* (Efriana, 2021). Masalah pertama adalah pemahaman pokok bahasan bahwa siswa tidak dapat memahami materi secara komprehensif karena guru menyediakan materi dalam bentuk slide *power point* atau format pdf. Masalah kedua, kemampuan guru menggunakan teknologi. Meskipun para guru dapat menggunakan komputer, namun kemampuannya masih sangat terbatas. Masalah ketiga yaitu kontrol. Guru mengalami kesulitan dalam mengontrol siswa sehingga banyak siswa yang tidak mengikuti kelas *online* secara penuh.

Di Universitas Hebron, Zboun & Farrah (2021) menyatakan bahwa mahasiswa lebih memilih kelas tatap muka dibandingkan pembelajaran *online* di masa pandemi Covid-19. Hal ini serupa dengan yang ditemukan oleh Yuzulia (2021). Koneksi internet yang buruk, interaksi yang buruk, kurangnya motivasi, kurangnya keterlibatan dan kurangnya pemahaman adalah

tantangan terbesar dalam pembelajaran *online*. Namun, mereka menemukan bahwa kursus *online* dapat diakses, nyaman, dan mudah dipelajari untuk ujian, dapat digunakan kapan saja, di mana saja, dan sistem *e-learning* dapat disesuaikan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup, meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dan memperkaya pengalaman belajar siswa (Jashan, 2020; Zboun & Farrah, 2021). Dalam menghadapi masalah, siswa telah berperilaku lalai terhadap pembelajaran ekspresi lisan secara *online* selama pandemi Covid 19 (Bich & Lian, 2022). Mereka lebih mempertimbangkan kekurangan kelas *online* daripada kelebihan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data. Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling* dalam mengambil sampel di antara populasi. Dua puluh dua siswa diwawancarai mendalam terkait dengan tujuan penelitian ini. Wawancara dilakukan menggunakan pertanyaan terbuka. Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil wawancara mahasiswa:

Pertanyaan pertama: Apa pendapat Anda tentang belajar Bahasa Inggris *online* selama pandemi COVID-19 ini?

Jawabannya terbagi menjadi dua: tanggapan positif dan tanggapan negatif. Respon

negatif yang diberikan siswa lebih banyak dibandingkan respon positif.

Respon positif dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Respon Positif Siswa terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Online

No.	Respon Positif
1	“Baik, saya masih cukup mengerti materi yang disajikan.”
2	“Baik jika koneksi internet tidak terganggu.”
3	“Pembelajarannya cukup baik, namun menurut saya penyampaian materinya tidak efektif.”
4	“Bagus sesuai dengan pembelajaran yang diterapkan.”
5	“Menurut saya, dalam hal pemahaman materi, pembelajaran <i>online</i> tidak seefektif pembelajaran tatap muka, namun sayamasih bisa mengikuti pelajaran.”
6	“Ya, saya pikir pembelajaran bahasa Inggris sudah berjalan dengan baik.”
7	“Baik”
8	“Baik”
9	“Menyenangkan karena gurunya baik.”
10	“Cukup baik, namun siswa harus berinisiatif belajar sendiri.”

Sumber: data diolah, 2022

Sedangkan tanggapan negatif dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Respon Negatif Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Online

No.	Respon Negatif
1	“Sangat susah memahami materi.”
2	“Tidak faham materi, membosankan”
3	“Durasinya singkat dan terbatas tidak seperti pembelajaran tatap muka.”
4	“Pokoknya tidak masuk ke otak materinya dan lebih baik pembelajaran tatap muka.”
5	“Pembelajaran <i>online</i> tidak menyenangkan karena tidak bisa berdiskusi dengan teman dan guru seperti saat pertemuan tatap muka.”
6	“Tidak maksimal.”
7	“Pembelajaran <i>online</i> sedikit membosankan dan tidak bisa bertemu langsung.”
8	“Kurang interaktif, tidak bisa mengekspresikan pendapat dan berbicara banyak, dan tidak ada pesan moral yang biasanya guru berikan saat pembelajaran tatap muka.”
9	“Saya tidak bisa mengikuti pelajaran.”
10	“Penjelasan materi kurang.”
11	“Tidak efektif karena tidak bisa bertanya langsung jika mengalami kesulitan. Mempelajari bahasa asing seperti bahasa Inggris tidak mudah dan sulit untuk mengerti materi, saya merasa bingung bagaimana bisa memahami pelajaran tanpa tuntunan guru.”
12	“Menurut saya tidak efektif karena pembelajaran menjadi terhambat.”

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Pertanyaan kedua: Apa tantangan (hal berat) yang Anda temui dalam belajar Bahasa Inggris *online*?

Tabel 3. Tantangan yang Dihadapi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Online

Respons	Frekuensi
Sulit memahami materi	8
Tidak fokus atau tidak berkonsentrasi	5
Tidak ada	3
Bosan	2
Tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas karena tugas rumah dan tugas sekolah yang sangat banyak.	2
Susah mengerjakan soal karena tidak ada penjelasan yang komplit dan detail.	1
Merasa malas	1
Sulit berinteraksi dengan guru	1
Teks yang panjang	1

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Pertanyaan ketiga: Apa masalah (sulit dihadapi dan menghambat individu) yang Anda temui dalam belajar bahasa Inggris *online*?

Tabel 4. Masalah yang Dihadapi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Online

Masalah	Frekuensi
Internet (sinyal internet dan kuota)	4
Tidak ada	2
Begitu banyak tugas	2
Kurang bersemangat	2
Sulit fokus	2
Tidak bisa memahami pelajaran	2

Takut untuk bertanya karena interaksi yang terbatas	2
Tidak bisa praktik secara langsung dengan guru sebagaimana saat pertemuan tatap muka	1
Sulit mengerjakan tugas	1
Pembelajarannya tidak maksimal	1
Kurang penjelasan	1
Kesulitan mengartikan kosa kata yang susah	1
Bosan	1
Lelah fisik	1

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan analisis wawancara, siswa memberikan tanggapan negatif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris *online*. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Sujarwo dkk. (2020) bahwa mahasiswa tertarik dan memberikan respon positif terhadap pembelajaran *online* di masa pandemi covid-19. Lebih sedikit siswa yang memberikan komentar positif. Mereka juga menghubungkan opini positif dengan kata “tetapi, jika” yang menunjukkan bahwa mereka juga memiliki pandangan negatif. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris *online* dinilai cukup baik oleh siswa karena pembelajaran *online* merupakan suatu keharusan untuk diterapkan agar kegiatan belajar mengajar tetap berlangsung dalam kondisi pandemi covid-19.

Beberapa tantangan yang telah dihadapi dan sedang dihadapi saat pembelajaran *online*. Tantangan yang dihadapi sebagian besar siswa adalah sulitnya menerima materi (Khaerunisa, 2021). Bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah untuk dipelajari. Siswa membutuhkan penjelasan materi yang mendalam dan kebebasan bertanya selama pembelajaran Bahasa Inggris. Meskipun

pembelajaran *online* menyediakan banyak sumber belajar *online* seperti *YouTube* dan *Google*, pembelajaran *online* membuat guru kurang dapat menjelaskan materi Bahasa Inggris secara mendalam. Hal ini tidak sejalan dengan temuan Cakrawati (2017) bahwa platform pembelajaran *online* meningkatkan pemahaman mereka tentang isi pelajaran Bahasa Inggris. Siswa tidak berani bertanya langsung kepada guru ketika bingung dan tidak mengerti materi. Ditambah lagi siswa tidak memiliki pendamping yang mampu membantu mereka memahami materi Bahasa Inggris (Mulyawan, 2020). Tantangan kedua yaitu siswa tidak fokus dan tidak konsentrasi saat pembelajaran Bahasa Inggris *online* berlangsung. Mereka terganggu oleh kondisi rumah yang kurang baik dan adanya kesempatan membuka aplikasi lain yang mengalihkan perhatian mereka (Yuzulia, 2021). Tantangan ketiga yaitu rasa bosan. Rakhmanina et al. (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajaran *online* lebih menyenangkan dan fleksibel, media dan metode pembelajaran yang sama membuat siswa merasa bosan. Hal ini tentu kontras dengan temuan ini. Guru tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan teknologi, kurang kreatif dan inovatif dalam menggunakan teknologi, yang juga menjadi permasalahan dalam Efriana (2021). Tantangan keempat adalah siswa tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas. Siswa dibebani dengan banyak tugas dari seluruh mata pelajaran. Mereka melihat Bahasa Inggris bukan prioritas sehingga siswa lebih mementingkan tugas-tugas mata pelajaran produktif seperti kimia dan biologi. Mereka juga harus mengerjakan pekerjaan rumah

yang diberikan oleh orang tuanya seperti menyapu lantai, memasak, dan lain-lain. Tantangan lain yang dihadapi setiap individu adalah sulitnya mengerjakan tugas karena tidak mendapatkan penjelasan yang detail dan lengkap, merasa malas, mengalami kesulitan berinteraksi dengan guru yang serupa dengan tantangan komunikasi yang ditemukan oleh Mahyoob (2020), dan kesulitan mengerjakan tugas teks Bahasa Inggris yang sangat panjang.

Dari tantangan tersebut, terdapat permasalahan yang masih menghambat siswa dalam belajar Bahasa Inggris dan belum terselesaikan. Ada tujuh masalah yang mereka alami bersama. Masalah terbesar mereka adalah sinyal dan kuota internet yang termasuk dalam kategori tantangan teknis dalam penelitian Mahyoob (2020). Hal ini mendukung Agung et al. (2020) dan Yuzulia (2021) bahwa koneksi internet yang buruk merupakan masalah serius yang dialami oleh mahasiswa. Sinyal yang lemah membuat kecepatan internet menjadi lambat sehingga menghambat siswa untuk membuka platform pembelajaran *online* (Cakrawati, 2017). Masalah sinyal internet tidak dapat diselesaikan karena peran Negara dan perusahaan penyedia jaringan internet sangat dibutuhkan untuk mengatasinya. Masalah kuota telah dicoba diatasi oleh sekolah dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan memberikan kuota gratis kepada siswa. Namun kuota yang diberikan tidak dapat digunakan untuk mengakses semua platform digital dan hanya dapat digunakan untuk aplikasi tertentu seperti *Whatsapp*, *Zoom*, dan *Google Classroom*. Padahal pembelajaran juga bisa dilakukan melalui media sosial *Instagram*, dan lain-lain. Masalah kedua adalah pekerjaan rumah

yang diberikan oleh guru dan orang tua sangat memberatkan mereka. Meskipun pembelajaran *online* memiliki durasi yang singkat, namun siswa tidak memiliki waktu luang yang panjang karena harus mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas sekolah. Masalah ketiga yaitu siswa merasa kurang bersemangat. Mereka kehilangan suasana belajar di kelas dan bertemu dengan teman sebayanya. Belajar *online* di rumah sendiri membuat mereka kurang bersemangat untuk belajar dan mencapai cita-citanya. Masalah keempat adalah siswa sulit untuk fokus pada tantangan yang mereka hadapi. Berbagai macam gangguan berasal dari faktor siswa dan faktor di luar siswa seperti kondisi yang tidak kondusif dan tempat belajar yang tidak nyaman. Masalah kelima yaitu siswa tidak memahami pelajaran. Penyampaian materi dari guru kurang efektif dan tidak disertai dengan penjelasan yang lengkap dan detail. Tentu hal ini bertolak belakang dengan temuan Rifiyanti (2020) yang menyatakan bahwa mengubah pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran *online* merupakan hal yang efektif di masa pandemi, terutama untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Masalah keenam adalah bahwa siswa takut untuk bertanya karena interaksi yang terbatas sejalan dengan penelitian Zboun & Farrah (2021) dan Khaerunnisa (2021). Keterbatasan waktu pembelajaran telah dimanfaatkan oleh guru untuk melaksanakan proses pembelajaran seperti yang tertuang dalam RPP. Siswa memiliki waktu yang terbatas untuk bertanya. Mereka juga ragu dan merasa tidak sopan untuk bertanya kepada guru di luar jam pelajaran melalui pesan pribadi. Masalah ketujuh yaitu siswa tidak dapat mempraktekkan kemampuan Bahasa Inggris secara langsung

seperti pada saat pembelajaran tatap muka. Keterampilan Bahasa Inggris yang memerlukan interaksi dan latihan langsung, seperti berbicara, sulit dilakukan dan kemampuan siswa tidak meningkat bahkan cenderung menurun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa memandang pembelajaran *online* dengan negatif. Masih adanya beberapa tantangan dan permasalahan yang mereka hadapi selama pembelajaran *online* membuat mereka menginginkan pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka (Yuzulia, 2021; Zboun & Farrah, 2021). Mereka tidak suka pembelajaran Bahasa Inggris *online* terus berlanjut, karena mereka tidak dapat memenuhi capaian yang diharapkan dalam pembelajaran bahasa (Mahyoob, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Siswa SMA Negeri 1 Tengaran memiliki pandangan negatif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris *online*. Siswa menghadapi tantangan besar antara lain sulitnya menerima materi, tidak fokus dan tidak berkonsentrasi, bosan, dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengerjakan tugas. Terdapat tujuh masalah yang siswa hadapi yaitu koneksi internet dan kuota, pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dan orang tua sangat memberatkan mereka, siswa merasa kurang bersemangat, mereka sulit fokus dan konsentrasi, sulit memahami materi, interaksi yang buruk dan terbatas, dan siswa merasa praktek Bahasa Inggris sangat kurang dalam pembelajaran *online*.

Saran

Peneliti menyarankan penelitian yang lebih lanjut diadakan untuk melihat permasalahan yang terjadi selama pembelajaran *online*

dari berbagai perspektif. Sehingga semua pihak dapat menemukan solusi dan melakukan aksi nyata sebagai jalan keluar atas berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi siswa.

Guru diharapkan agar lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar *online* sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa dengan mudah. Penjelasan yang dalam dan detail baik membantu siswa meskipun penggunaan teknologi sangat terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. S. N., Surtikanti, M. W., & English Language Education Study Program, STKIP Pamane Talino. (2020). *Students' Perception of Online Learning during COVID-19 Pandemic: A Case Study on the English Students of STKIP Pamane Talino*. SOSHUM : Jurnal Sosial Dan Humaniora, 10(2), 225–235. <https://doi.org/10.31940/soshum.v10i2.1316>
- Bich, T. N. C., & Lian, A. (2022). *Exploring Challenges of Major English Students Towards Learning English Speaking Skills Online During Covid 19 Pandemic and Some Suggested Solutions: Advances in SocialScience, Education and Humanities Research*, 621, 135–144. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211224.014>
- Brown, K. W., & Cozby, P. C. (Eds.). (1999). *Research methods in human development (2nd ed)*. Mayfield Pub.
- Cakrawati, L. M. (2017). *Students' Perception on the Use of Online Learning Platforms in EFL Classroom*. *English Language Teaching and Technology Journal (ELT-Tech Journal)*, 1(1), 22–30. <http://ejournal.upi.edu/index.php/ELT-Tech/article/view/9428>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed)*. SAGE Publications.
- Efriana, L. (2021). *Problems of Online Learning during Covid-19 Pandemic in EFL Classroom and the Solution*. *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 2(1), 38–47.
- Farrah, M., & Al-Bakry, G. H. (2020). *Online Learning for EFL Students in Palestinian Universities During Corona Pandemic: Advantages, Challenges, and Solutions*. *Indonesian Journal of Learning and Instruction*, 3(2), 65–78. <https://doi.org/10.25134/ijli.v3i2.3677>
- Fitria, T. N. (2020). *Teaching English through Online Learning System during Covid-19 Pandemic*. *Pedagogy: Journal of English Language Teaching*, 8(2), 138. <https://doi.org/10.32332/pedagogy.v8i2.2266>
- Hijazi, D., & AlNatour, A. (2021). *Online Learning Challenges Affecting Students of English in an EFL Context During Covid-19 Pandemic*. *International Journal of Education and Practice*, 9(2), 379–395. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2021.92.379.395>

- Huang, Q. (2016). *Learners' Perceptions of Blended Learning and the Roles and Interaction of f2f and Online Learning*. *ORTESOL Journal*, 33, 14–33.
- Ja'ashan, M. N. H. (2020). *The Challenges and Prospects of Using E-learning among EFL Students in Bisha University*. *Arab World English Journal*, 11(1), 124–137. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11n01.11>
- Khaerunisa. (2021). *Students' Perceptions of English Online Learning at Senior High School in The COVID-19 Pandemic (A Case Study on SMAN 1 Tangerang Selatan)*. [Thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021]. Diakses dari <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Lestari, H. (2021). *Students' Perspective toward Online Learning in English Learning Context* [Doctoral Dissertation]. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Liang, R., & Chen, D.-T. V. (2012). *Online Learning: Trends, Potential and Challenges*. *Creative Education*, 03(08), 1332–1335. <https://doi.org/10.4236/ce.2012.38195>
- Lina, M. F. (2021). *Using Social Media For Online English Assignments: Problems And Solutions*. *Teaching & Learning English In Multicultural Contexts (TLEMC)*, Vol. 5(No. 2),12.
- Mahyoob, M. (2020). *Challenges of e-Learning during the COVID-19 Pandemic Experienced by EFL Learners*. *Arab World English Journal*, 11(4), 351–362. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11n04.23>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Penerbit Universitas Indonesia Press.
- Mohamad Hsbollah, H. & Kamil. (2009). *E-learning adoption: The role of relative advantages, trialability and academic specialisation*. *Campus- Wide Information Systems*, 26(1), 54–70. <https://doi.org/10.1108/10650740910921564>
- Mulyawan, U. (2021). *Problematika Online Learning; Hambatan Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa*. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 301–308. <https://doi.org/10.47492/jih.v9i2.349>
- Nugroho, A., & Atmojo, A. E. P. (2020). *Digital Learning of English Beyond Classroom: EFL Learners' Perception and Teaching Activities*. *JEELS (Journal of English Education and Linguistics Studies)*, 7(2), 219–243. <https://doi.org/10.30762/jeels.v7i2.1993>
- Rakhmanina, L., Martina, F., Halolo, F. B., Syafriyadin, S., & Noermanzah, N. (2021). *Students' Perception on Online English Learning during Covid-19 Pandemic Era*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(2), 428–439. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2.1150>
- Rifiyanti, H. (2020). *Learners' Perceptions of Online English Learning during COVID-19 Pandemic*. *Scope: Journal of English Language Teaching*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.30998/scope.v5i1.6719>

- Sujarwo, S., Sukmawati, S., Akhiruddin, A., Ridwan, R., & Suharti Siradjuddin, S. S. (2020). *An Analysis of University Students' Perspective On Online Learning in The Midst of Covid-19 Pandemic*. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(2), 125. <https://doi.org/10.23887/jpp.v53i2.24964>
- UNESCO. (2020). *1,37 Billion Students Now Home as Covid-19 School Closures Expand, Ministers Scale Up Multimedia Approaches to Ensure Learning Continuity*. Diakses pada 12 Juni 2022, dari <https://en.unesco.org/137-billion-students-now-home-covid-19-school-closures-expand-ministers-scale-multimedia>
- Yuzulia, I. (2021). *The Challenges of Online Learning during Pandemic: Students' Voice*. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 08–12. <https://doi.org/10.31294/w.v13i1.9759>
- Zboun, J. S., & Farrah, M. (2021). *Students' perspectives of online language learning during corona pandemic: Benefits and challenges*. *Indonesian EFL Journal*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.25134/ieflj.v7i1.3986>
- Zubaşcu, F. (2020, March 25). *Universities in lockdown: The good, the bad and the ugly of online teaching*. *Business Science*. <https://sciencebusiness.net/news/universities-lockdown-good-bad-and-ugly-online-teaching>